

## Empati Kognitif Dan Solidaritas Dalam Sastra Anak: Pembacaan Nikolajeva Terhadap Seri Kkpk *Sampahku Sahabatku*

Anisa Asih Rahmawati<sup>1✉</sup>, Jiphie Gilia Indriyani<sup>2</sup>,  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

✉ [anisarahmati354@gmail.com](mailto:anisarahmati354@gmail.com) [jiphiegilia@uinsa.ac.id](mailto:jiphiegilia@uinsa.ac.id)

### Abstract:

The shift in social values from collectivism toward individualism poses a significant challenge to child development in the digital era. This study aims to identify the various forms of solidarity values within the *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)* book series titled *Sampahku Sahabatku* (both novel and comic versions) and to analyze the textual mechanisms employed to construct reader empathy through Maria Nikolajeva's cognitive theory. Utilizing a descriptive qualitative method, this research examines how narration and characterization facilitate cognitive identification in children aged 6–12. The findings indicate that solidarity values in the text are manifested into four primary categories: mutual trust, social responsibility, interpersonal care, and the culture of mutual cooperation (*gotong royong*). Through Nikolajeva's perspective, it is revealed that the "by children, for children" narrative approach effectively stimulates the readers' mental functions to profoundly comprehend social consequences and character emotions. These findings underscore that children's literature serves a strategic function as a medium for revitalizing human values and acts as a balancing instrument against the social isolation caused by technological advancements. Theoretically, this article enriches the study of children's literature by integrating social value analysis with cognitive narrative development.

**Keywords:** Children's Literature, Solidarity Values, Maria Nikolajeva, *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*, Cognitive Empathy.

### Abstrak:

Pergeseran nilai sosial dari kolektivitas menuju individualisme menjadi tantangan serius bagi perkembangan anak di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai solidaritas dalam buku seri *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)* berjudul *Sampahku Sahabatku* (versi novel dan komik) serta menganalisis mekanisme teks dalam membangun empati pembaca melalui perspektif teori kognitif Maria Nikolajeva. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian membedah bagaimana narasi dan karakterisasi dalam karya tersebut memfasilitasi identifikasi kognitif pada anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai solidaritas dalam teks ini termanifestasi ke dalam empat kategori utama: rasa saling percaya, tanggung jawab sosial, kepedulian antarsesama, serta budaya gotong-royong. Melalui kacamata Nikolajeva, ditemukan bahwa penggunaan perspektif "anak untuk anak" dalam seri *KKPK* efektif dalam menstimulasi fungsi mental pembaca untuk memahami konsekuensi sosial dan emosi tokoh secara mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa sastra anak berfungsi strategis sebagai media revitalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan instrumen penyeimbang terhadap dampak isolasi sosial akibat teknologi. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian sastra anak melalui integrasi analisis nilai sosial dan

perkembangan kognitif naratif.

**Kata kunci:** Sastra Anak, Nilai Solidaritas, Maria Nikolajeva, *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*, Empati Kognitif.

## PENDAHULUAN

Dunia anak-anak merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan eksplorasi, imajinasi, dan pembentukan karakter dasar. Secara sosiologis, anak-anak adalah subjek yang sedang belajar menavigasi hubungan interpersonal mereka di dalam masyarakat. Namun, pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, lanskap sosial anak-anak mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran teknologi informasi yang masif, yang sering kali mewujud dalam penggunaan gadget dan media digital yang berlebihan, telah mengubah pola interaksi tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi (2015), penggunaan gadget pada anak usia sekolah (6-12 tahun) tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik seperti penurunan tajam penglihatan, tetapi juga berpotensi menggerus kemampuan interaksi sosial mereka. Fenomena ini menciptakan paradoks; di satu sisi anak terhubung secara global, namun di sisi lain mereka mengalami isolasi sosial di lingkungan terdekatnya (Suwandari et al., 2022).

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari pergeseran ini adalah memudarnya nilai solidaritas. Solidaritas, yang didefinisikan sebagai rasa kesetiakawanan dan tanggung jawab bersama dalam sebuah kelompok, kini mulai tergantikan oleh sikap individualisme yang egosentris. Anak-anak cenderung lebih asyik dengan dunia virtualnya dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Padahal, pembentukan karakter yang kokoh, termasuk nilai tanggung jawab, sangat bergantung pada bagaimana anak belajar memahami peran mereka dalam komunitas (Murabbi, 2016). Jika kecenderungan individualistik ini dibiarkan tanpa intervensi, maka generasi masa depan dikhawatirkan akan kehilangan kepekaan sosial yang menjadi perekat kehidupan bermasyarakat (Murabbi, 2016).

Dalam konteks inilah, sastra anak hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai instrumen pedagogis dan media refleksi budaya yang vital. Sastra anak memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan tanpa terkesan menggurui. Melalui narasi, anak-anak diajak untuk memasuki dunia imajiner yang merefleksikan realitas mereka sendiri. Sebagaimana dicatat oleh Hafizah, dkk. (2022), pembelajaran melalui sastra merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter di sekolah dasar karena sifatnya yang persuasif dan menyenangkan. Melalui buku, anak dapat belajar tentang empati, keberanian, dan kerja sama melalui pengalaman tokoh-tokoh yang mereka baca (Hafizah et al., 2022).

Salah satu platform yang secara konsisten menyuarakan suara anak Indonesia adalah seri *Kecil-*

Kecil Punya Karya (KKPK). Sebagai karya yang ditulis oleh anak untuk anak, seri ini memiliki otentisitas perspektif yang sering kali luput dari karya penulis dewasa. Novel dan komik Sampahku Sahabatku merupakan salah satu representasi penting dalam seri ini yang mengangkat isu lingkungan sekaligus hubungan sosial. Di tengah gempuran literasi digital, buku fisik yang mengangkat tema-tema lokal dan sosial seperti ini menjadi sangat relevan. Penelitian terdahulu oleh Kristiani, dkk. (2023) menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial dalam cerita anak memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif sejak dini. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terpaku pada analisis struktural atau didaktis secara umum (Kristiani et al., 2023).

Kekosongan penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh artikel ini adalah bagaimana teks sastra anak bekerja secara kognitif dalam membangun empati dan identifikasi nilai solidaritas tersebut. Untuk membedah hal ini, diperlukan pisau analisis yang mampu menjembatani teks dengan perkembangan mental pembacanya. Teori Maria Nikolajeva memberikan landasan yang tepat untuk tujuan tersebut. Nikolajeva menekankan bahwa sastra anak adalah medium perkembangan kognitif di mana pembaca anak belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain (empati) melalui teknik naratif. Sastra bukan sekadar cerminan realitas, melainkan alat untuk melatih fungsi mental anak dalam mengenali emosi dan konsekuensi sosial dari sebuah tindakan (Nikolajeva & Approaches, 2014).

Penerapan teori Nikolajeva dalam menganalisis Sampahku Sahabatku menjadi penting karena buku ini tidak hanya bicara tentang pengelolaan sampah, tetapi tentang bagaimana sebuah komunitas kecil anak-anak membangun kepercayaan dan gotong royong di tengah perbedaan. Melalui kacamata Nikolajeva, kita dapat melihat bagaimana narasi tersebut memfasilitasi "identifikasi" pembaca terhadap tokoh Putra dan kawan-kawannya, sehingga nilai solidaritas yang disampaikan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi terinternalisasi sebagai pengalaman emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra harus mampu memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi realisme kehidupan, bahkan dalam bentuk yang sederhana sekalipun (Nurlaela & Qadriani, 2021).

Pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi nilai solidaritas di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi. Nilai-nilai seperti rasa saling percaya, tanggung jawab, kepedulian, dan gotong royong yang ditemukan dalam teks Sampahku Sahabatku merupakan antitesis terhadap budaya individualisme digital. Dengan membedah bentuk-bentuk solidaritas ini melalui kajian Nikolajeva, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi akademisi sastra, tetapi juga kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memilih bacaan yang mampu menumbuhkan kecerdasan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada identifikasi bentuk-bentuk nilai

solidaritas dalam novel dan komik Sampahku Sahabatku serta analisis mengenai mekanisme teks tersebut dalam membangun rasa empati dan identifikasi kognitif pada pembaca anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan formulasi bagaimana sastra anak dapat menjadi benteng pertahanan karakter dalam menghadapi tantangan degradasi sosial di era globalisasi. Upaya ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan esensi kemanusiaan anak-anak Indonesia, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan saling peduli satu sama lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan langsung di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada sebelumnya (Sunarsi & Pd, n.d.). Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, menelaah serta menganalisis teks yang relevan dengan fokus kajian. Data yang dikumpulkan berbentuk teks kalimat dan dialog. Oleh karena itu, hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna di balik apa yang tampak, bukan pada generalisasi seperti halnya penelitian kuantitatif.

Yang membedakan metode ini dari pendekatan kuantitatif adalah proses analisisnya yang bersifat induktif dan tidak berbasis angka. Artinya, peneliti tidak memulai dengan hipotesis, melainkan membangun pemahaman atau bahkan teori baru dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif deskriptif relevan digunakan untuk memahami interaksi sosial, perasaan orang, atau situasi yang masih belum jelas dan kompleks dalam teks seri KKPK Sampahku Sahabatku. Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang utuh, kaya, dan kontekstual tentang apa yang sedang terjadi di lingkungan anak-anak dalam teks (Wash, 2022).

## LITERATUR REVIEW

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini, telah dilakukan tinjau literatur pada kajian serupa. Artikel pertama "*Interaksi Antara Muka Surat Verso dan Muka Surat Recto Dalam Buku Cerita Bergambar Kanak-Kanak*" (2023), menggunakan teori Nikolajeva (2006) tetapi memfokuskan kepada kepentingan komposisi dua halaman yang saling berhadapan, yaitu verso (halaman kiri) dan recto (halaman kanan) yang dipisahkan oleh gutter. Penulis menggunakan tanggapan Nikolajeva bahwa muka surat verso melambangkan situasi selamat atau rumah manakala muka surat recto pula membawa suasana pengembaraan atau bahaya. Kelebihan artikel ini ialah analisisnya sangat spesifik dengan menunjukkan bagaimana pergerakan watak dari kiri ke kanan melintasi gutter menyampaikan hubungan

sebab-akibat dan masa (Arumugam, 2023).

Artikel kedua, "*Buku kanak-kanak: Analisis unsur Estetika*" (2019), menggunakan pendekatan estetika Nikolajeva (2005) daripada bukunya *Aesthetic Approaches to Children's Literature*, namun penulis hanya memilih dua daripada sebelas unsur estetika yang dicadangkan iaitu estetika genre dan estetika bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahawa kebanyakan buku kanak-kanak yang dianalisis tergolong dalam genre cerita haiwan, fantasi, dan dongeng, dengan penggunaan bahasa figuratif seperti simile, hiperbola, onomatopoeia, personifikasi, dan pelbagai bentuk pengulangan (Arumugam, 2019).

Dan artikel yang terakhir, yang berjudul "*Perhubungan Intersemiotik dari segi Makna Interpersonal dalam Buku Bergambar Bahasa Cina*" (Lee Kim Toh, 2015), menggunakan teori Nikolajeva & Scott (2000, 2006) untuk menganalisis hubungan teks dan imej dalam buku bergambar Cina. Berbeda dengan artikel sebelumnya yang menggunakan Nikolajeva secara tunggal, kajian ini menggabungkannya dengan teori Halliday serta Kress & van Leeuwen. Hasilnya, hubungan teks-imej yang paling dominan adalah saling melengkapi (71.43%). Kelemahannya, teori Nikolajeva hanya digunakan sekadar untuk mengklasifikasi jenis hubungan, tidak dianalisis secara mendalam (Lee, 2019). ketiga-tiga artikel ini membuktikan bahawa teori Nikolajeva amat sesuai digunakan untuk mengkaji buku kanak-kanak. Dan belum ada kajian yang meneliti seri KKPK Sampahku Sahabatku dengan pisau Nicolajeva, oleh karena itu artikel ini mengisi kekosongan tersebut, serta memperkaya kajian sastra anak.

## PEMBAHASAN

### Rasa Saling Percaya dalam Komunitas

Buku KKPK Sampahku Sahabatku mengisahkan keseharian anak-anak di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain. Bentuk-bentuk nilai solidaritas tercermin dari aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan dengan teman-temannya. Nilai-nilai solidaritas bukan sekedar kebersamaan saja atau kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, melainkan adanya rasa saling percaya merupakan bagian dari bentuk nilai solidaritas. Rasa saling percaya adalah kemampuan untuk yakin pada potensi diri maupun potensi kerja sama dalam tim. Di dalam cerita anak ini kita akan melihat rasa saling percaya berdasarkan kaca mata anak-anak.

*"Lagi pula, kalau Dara tahu kita melaporkannya, pasti marah."*

*"Sudahlah, biar dia marah. Ini kan, acara bersama."*

*"meskipun pahit, jujur itu baik kok"*

berdasarkan kutipan berikut, di situasi dilema antara melaporkan temannya yang tidak ikut kontribusi atau membiarkan saja, tokoh anak-anak justru membangun kepercayaan satu sama lain, bahwa setiap

keputusan selalu ada risiko yang harus dihadapi. Di tengah perasaan bimbang tokoh Putra membangun keyakinan dan kepercayaan pada temannya bahwa selagi kita memiliki tujuan baik jangan pernah takut, perasaan saling percaya pada keputusan yang diambil tentu menghadirkan keberanian. Di usia anak-anak yang kebingungan mengatasi suatu masalah yang mereka hadapi, mereka hanya bisa mengadu. Tindakan mengadu yang dilakukan oleh anak-anak dapat dimaknai sebagai suatu upaya membangun kepercayaan bahwa didalam setiap situasi, kebaikan harus dijunjung tinggi.

Kaca mata anak-anak juga melihat perasaan saling percaya itu bukan sekedar membangun keyakinan untuk selalu berani menegakkan keadilan atau kebaikan.

*"Ya ampun kelas kita sangat kotor"*

*"Tenang Kiki kita bersihkan sama-sama"*

*"Apa bisa bersih dengan cepat?"*

*"Bisa dong murid kelas kita kan banyak"*



**Gambar 1: upaya bekerjasama agar bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat**

Dialaog berikut menunjukkan saling percaya pada hasil dari kebersamaan. Anak-anak dapat merasakan kuatnya nilai kebersamaan, hasil yang mereka rasakanlah yang membangun rasa kepercayaan bahwa pekerjaan yang berat dapat selesai dengan mudah kalau kita percaya keajaiban dari kebersamaan. Melalui kaca mata anak-anak rasa saling percaya juga diperlihatkan melalui kutipan,

*"kita nanti bikinnya hiasan kelas yang mudah saja. Enggak harus yang susah. Di sini banyak stik, lem kayu, dan ada beberapa kain flanel."*

Anak-anak saling mendukung agar percaya bahwa usaha yang mereka lakukan tidak akan sia-sia, pasti ada hasil baik nantinya. Tanpa adanya rasa saling percaya, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama

tidak akan berlangsung dengan baik. Suatu kelompok atau tim harus memiliki komitmen bersama dengan lebih banyak membutuhkan rasa keberanian dalam bertindak, ketekunan dan kedisiplinan untuk menumbuhkan rasa saling percaya untuk mencapai tujuan bersama (Ahmad Syarkawi, 2012).

## **Bertanggungjawab dalam segala hal**

Selain membangun rasa saling percaya, bagian dari nilai solidaritas lainnya yaitu rasa tanggung jawab. Sebagai orang dewasa menanamkan rasa tanggung jawab seringkali masih kesusahan. Sesuatu yang sudah menjadi keputusan pribadi maupun kelompok, harus berani bertanggung jawab menjalankan dan berani menerima risiko, karena sejatinya manusia akan memikul tanggung jawabnya masing-masing dan sudah menjadi bagian dari setiap manusia. Secara definisi, tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti kesadaran atas kewajiban yang harus dilakukan (Murabbi, 2016). Sedangkan tanggung jawab melalui kaca mata anak-anak diperlihatkan oleh keputusan mereka mengikuti pekan kebersihan. Walaupun kelas yang sudah dibersihkan kembali kotor, tidak menjadikan mereka putus asa. Justru situasi ini membentuk rasa tanggung jawab untuk tetap bertahan dan mengikuti pekan kebersihan sampai selesai.

*"Bagaimana kalau kita ubah sampah-sampah ini jadi barang daur ulang yang bisa dipakai? Misalnya kita buat jadi hiasan kelas, gitu usul Putra"*

kutipan ini menunjukkan cara mereka bertahan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus mereka lakukan setelah mengambil keputusan untuk tetap mengikuti pekan kebersihan, bagaimanapun kendalanya.

Rasa tanggung jawab memang harus di bentuk, menanamkannya kedalam diri anak-anak juga tidak mudah. Perlu dilatih agar terbiasa sejak dini bahwa setiap manusia memikul tanggung jawabnya masing-masing.

*"Putra menghampiri Karima dan Berkata: Karima, Dara enggak ikut bersihin kelas, tuh! Laporkan saja ke bu Riani yuk! "Lagi pula, kalau Dara tahu kita melaporkannya, pasti marah." "Sudahlah, biar dia marah. Ini kan, acara bersama."*

Di situasi ini Putra sadar akan pentingnya tanggung jawab, karena ini adalah kegiatan bersama yang telah kita putuskan bersama, berarti semua anak harus memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya masing-masing yang telah di bagi rata. Akan tetapi, Dara belum sadar dengan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan untuk membantu membersihkan kelas, sehingga Putra berusaha menyadarkan Dara akan tanggung jawabnya. Niat baik yang dilakukan Putra justru mengundang amarah bagi Dara, karena perasaan kesalnya menumbuhkan perasaan dendam pada

Dara. Di situasi ini, Putra dan Karima juga belajar tanggung jawab. Mereka harus berani menerima konsekuensi atas tindakan yang mereka putuskan.

*"Awat, saja ya, Karima. Aku akan memebalasnya. Buakan hanya pada kamu, tapi seluruh kelas."*

Mereka berani menghadapi amarah Dara, sebagai bentuk tanggung jawab untuk menanggung kekesalan Dara akibat dari keputusan mereka untuk melaporkan Dara yang bermalas-malasan untuk kerja sama. Dan kelas yang kembali kotor Putra dan Karima bertanggung jawab untuk mencari solusi agar tetap bisa mengikuti pekan kebersihan, bukan fokus pada siapa yang mengotori kelas.

Menyadari kewajiban setiap manusia memang tidak mudah, perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini. Khususnya usia jenjang sekolah dasar terkadang mereka sulit diatur, sehingga butuh pendekatan serta pemahaman agar rasa tanggung jawab dapat tertanam pada diri anak-anak. Di dalam buku KKPK Sampahku Sahabatku pengarang memberi contoh tindakan malas yang dilakukan oleh salah satu tokoh anak dalam cerita.

*"Dara kenapa kamu tidak ikut membersihkan kelas?" "Tanya Bu Riani"*

*"Eh, emmm..." Dara terkejut dan bingung. "Saya sudah ikut membersihkan kok bu.".....*

*"Dengan malasnya, Dara langsung membersihkan ruang kelas"*

Melalui dialog ini, tokoh-tokoh anak membandingkan antara bentuk nilai solidaritas yang harus diwujudkan, dengan yang harus dihindari. Tokoh anak-anak dalam cerita menunjukkan konsekuensi akibat nilai solidaritas, khususnya rasa tanggung jawab yang belum disadari yaitu tema-teman akan malas untuk bermain bersama. Dan guru dalam cerita anak ini, berperan penting dalam pembentukan rasa tanggung jawab pada anak.

## **Peduli antar sesama**

Rasa saling percaya dapat dibentuk berdasarkan hasil nyata dari dukungan antar sesama yang diperkuat dengan rasa tanggung jawab, bahwa di dalam suatu lingkungan kita harus percaya dan berani bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah diambil, serta berani menerima risiko. Dalam kehidupan bersosialisasi menanaman rasa saling percaya dan tanggung jawab juga harus dilengkapi dengan saling peduli antar sesama, untuk menyingkirkan perasaan egois dalam kehidupan bersama yang saling bergantung. Manusia memiliki dua sifat yang harus dikombinasikan yaitu, sebagai insan individual, manusia memiliki harga diri, mempunyai sifat mau menang sendiri, egois, dan lain-lain. Sedangkan manusia sebagai insan sosial, yaitu berusaha mengontrol sifat individual, dengan cara menuntut diri sendiri untuk menghargai harga diri orang lain dengan perasaan saling peduli serta, menyingkirkan perasaan egois (Ahmad Syarkawi, 2012).

*"Apa mungkin, ada masalah di rumah yang menyebabkan Kiki tak seperiang biasanya? Mungkin, dia*

*hanya jenuh dengan permasalahan keluarganya, lalu melarikan diri dengan bermain game online sejenak."*

berdasarkan kutipan berikut, menunjukkan keresahan seorang sahabat. Mereka berempat, Kiki, Karima, Putra, Karin selalu bersama, nilai-nilai solidaritas sudah tertanam dalam lingkaran persahabatan mereka, namun keresahan mulai muncul karena salah satu sahabatnya, Kiki jarang sekali ikut bermain bersama lagi. Ketiga sahabatnya gelisah dan menumbuhkan rasa peduli untuk mencari tahu apa alasan sahabatnya menghindar untuk bermain bersama. Rasa ingin tahu masalah yang dialami Kiki bukan sekedar penasaran bagi ketiga sahabatnya, tapi bentuk kepedulian sahabatnya agar bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi Kiki.

Menghadapi situasi kerenggangan persahabatan memang tidak mudah, namun persahabatan dalam buku cerita anak ini, mereka mau bersabar untuk menghadapi sahabatnya yang tiba-tiba berubah tanpa alasan yang jelas, serta terus berprasangka baik demi kerukunan bersama.

*"Karin merasa tidak terima dengan sikap Kiki yang seperti itu. Namun, ia hanya bisa menahan diri." .....*

*" Kata Karima, jika menghadapi seseorang yang dulunya dekat, terus berubah dan berusaha menghindari kita, kita harus bersabar. Nanti, pasti akan terkuak sendiri mengapa ia berperilaku seperti itu."*

kesabaran mereka untuk menghadapi sahabatnya, sebagai bentuk kepedulian. Dengan memahami kondisinya agar tidak menambah beban pikiran yang merubah sikapnya. Kepedulian antar sesama semakin mempekuat tali persahabatan mereka untuk terus bersama. Mereka berusaha lapang dada dengan semua perilaku Kiki yang berubah, tujuannya agar Kiki sadar ketiga sahabatnya memepedulikannya.

*"Jika kamu marah, yang ada Kiki semakin menutup diri, dan kita bisa terpecah belah."*

Dengan rasa kepedulian yang tinggi agar persahabatan tetap utuh mereka seakan memiliki tanggung jawab untuk menguak alasan di balik perubahan sikap Kiki, serta saling percaya bahwa permasalahan ini agak berakhir.

Dengan kesabaran mereka menghadapi sikap Kiki, terbukti bahwa perubahan sikap Kiki akibat dari kecanduan *game online*. Setelah mereka mengetahui Kiki kecanduan *game online* dan mengakibatkan perubahan sikapnya yang menghindar untuk bermain bersama, mereka berusaha mencari solusi karena mereka tahu bahwa kecanduan *game online* dan radiasi *hanphone* merusak kesehatan. Melalui kaca mata anak-anak mereka mengambil tindakan sebagai bentuk kepedulian terhadap sahabatnya, dengan melaporkan perubahan sikap Kiki karena itu akan merugikan dirinya sendiri.

*"Paparan radiasi handphone bisa merusak mata, sekaligus akan mengganggu kestabilan nilai-nilai."*

Mereka mengalih informasi sebanyak-banyaknya melalui mama Kiki untuk tetap mendukung Kiki dari balik layar. Mereka tak henti-henti untuk terus mengajak Kiki untuk bermain bersama karena mereka yakin pasti hati Kiki nantinya akan tergerak untuk menyadari kesalahannya. *"Karin, aku baru sadar. Selama ini, aku menolak ajakan kalian untuk kumpul bareng, ya? Mungkin, karena selama ini aku berada di bawah pengaruh gadget dan game online....."* *"Karin mengangguk. Tidak apa-apa Ki, mulai sekarang, main handphonemu dibatasi."* Sahabat-sahabat Kiki terus peduli akan kesehatan Kiki, mereka juga mendukung Kiki untuk mengurangi penggunaan *handphone*, serta mereka bersepakat saat kumpul bersama tidak ada yang boleh bermain *handphone* tujuannya agar usaha Kiki mengurangi kecanduan gadget bisa berhasil.

### **Gotong royong dan saling menolong**

Kerukunan serta kekompakan dalam lingkungan anak-anak dapat dicapai dengan menumbuhkan rasa saling peduli, percaya antar sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan pertemanan, sehingga dengan persaan demikian anak-anak akan semangat untuk bergotong royong dan saling menolong antar sesama. Dalam buku *KKPK Sampahku Sahabatku* bentuk gotong royong yang dilakukan anak-anak yaitu pembagian tugas untuk mencapai kebersihan kelas.

*"Untuk yang membawa kemoceng, ayo, dibagi menjadi tiga kelompok! Kelompok pertama tugasnya membersihkan jendela dalam, kelompok kedua membersihkan jendela luar, dan kelompok ketiga membersihkan meja, kursi, dan lemari yang berdebu!"*

Salah satu kutipan berikut menunjukkan semangat gotong royong. Walaupun mereka merasa capek tapi tetap merasa senang dan antusias karena dikerjakan bersama-sama penuh canda tawa. Suasana yang menyenangkan dibangun dari rasa saling peduli dan saling percaya, karena kalau mereka tidak rukun pasti akan malas untuk bergotong royong. Kegiatan demikian akan tertanam sejak usia anak-anak sehingga menjadi kebiasaan di usia dewasa.

Bentuk-bentuk nilai solidaritas dalam buku *KKPK Sampahku Sahabatku* menunjukkan bahwa sekolah menjadi wadah pembentukan karakter solidaritas. Di tengah nilai-nilai yang diajarkan anak-anak tetap bisa menikmati masa bermainnya, itulah yang dimaksud menyisipi nilai-nilai solidaritas ke dalam lingkungan bermain anak-anak.

*"Eh aku ada ide, kita bikin game, yuk! Kita mengumpulkan sampah-sampah ini, lalu dikelompokkan. Sampah organik dan sampah non-organik."*



**Gambar 2: kreativitas yang terbangun dari pembentukan karakter solidaritas**

Melalui buku cerita anak ini, walaupun mereka sedang dalam keadaan mencapai kebersihan kelas untuk mengikuti pekan kebersihan bukan berarti mereka tegang dan tidak bisa bermain, justru situasi tersebut semakin mempererat kekompakan dan semakin menumbuhkan nilai-nilai solidaritas, seperti saling percaya, rasa tanggung jawab, peduli satu sama lain, yang harus ditanamkan sejak dini. Karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang saling bergantung, tanpa adanya nilai-nilai tersebut mereka akan sulit mempertahankan kehidupan mereka.

### **Pesan inspirasi yang dipetik melalui kacamata anak-anak**

Melalui karya sastra anak, buku KKPK Sampahku Sahabatku memperkaya media pendidikan dalam buku cerita anak, khususnya bagi usia anak-anak 6-12 tahun. Sekolah menjadi latar tempat dalam buku cerita anak ini, hakikatnya sekolah tempat mendidik atau berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pendidikan adalah proses merubah sikap dan prilaku seseorang serta usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Saputra, 2010). Jenjang sekolah dasar dewan guru melatih pendidikan karakter yang berproses di tengah lingkungan bermainnya. Di usia 6-12 tahun ini anak-anak mulai menuju usia dewasa, konflik serta kehidupan dalam buku KKPK Sampahku Sahabatku tentu relevan sekali dengan kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun bermainnya, sehingga mereka ikut merasakan dan berempati yang menjadi pembelajaran bagi

mereka. Seusia ini, menjadi usia yang tepat untuk menanam semua bentuk pembelajaran, karena usia ini perkembangan anak-anak mulai labil untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan, sehingga diperkaya media pembelajaran untuk menentukan *passion* mereka. Apapun *passion* mereka nilai-nilai solidaritas tetap harus tertanam. Membaca buku anak semacam ini dapat membangun empati mereka melalui pemahaman narasi dalam cerita.

Sulitnya membangun rasa saling percaya untuk kegiatan bersama ataupun potensi diri kita dalam buku cerita anak ini, melalui pembacaan anak-anak mereka merasakan kesulitan yang sama. Perasaan bimbang, bingung, pesimis dengan apa yang mereka lakukan. Cara mengatasi perasaan demikian dalam buku cerita anak ini, dalam lingkungan pertemanan sebisa mungkin untuk saling mendukung dan menguatkan, karena dukungan dari teman-teman mampu mengurangi keragu-raguan pada diri sendiri ataupun tujuan bersama. Resolusi konflik dalam cerita anak ini memberi edukasi bagi pembaca anak-anak untuk saling mendukung dan menguatkan agar bisa saling percaya dalam menjalankan suatu hal. Rasa saling percaya tidak datang begitu saja, melainkan harus memiliki rasa tanggung jawab atas keputusan yang diambil sendiri atau keputusan bersama. Pembacaan anak-anak dapat memetik pesan inspirasi untuk tidak takut pada risiko dari suatu keputusan yang diambil. Seusia mereka seringkali bimbang dan takut untuk melangkah. Takut dimusi teman, takut gagal, dan lainnya. Melalui kegiatan anak-anak dalam buku KKPK Sampahku Sahabatku setiap keputusan tentu ada risiko, berani menghadapi risiko itu yang disebut tanggung jawab, sehingga pembaca anak-anak bisa belajar dari pengalaman tokoh anak dalam cerita ini, untuk semangat menanamkan nilai-nilai solidaritas. Hal ini menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Dalam dunia bermain anak-anak, mereka juga belajar kepedulian terhadap sesama. Kepedulian dalam buku cerita anak diperlihatkan saat hubungan persahabatan yang mulai renggang, mereka berupaya mencari solusi dengan memahami situasi sahabatnya. Rasa kepedulian dalam buku cerita ini mengajarkan pembaca anak-anak bagaimana pentingnya kepedulian serta belajar menghadapi masalah. Aksi kolektif yang dilakukan untuk menyadarkan sahabatnya yang kecanduan *gadget*, pembaca anak-anak tentu melihat rasa kepedulian yang tinggi. Bagaimanapun perilaku sahabatnya kita harus bisa memaklumi, sambil mencari solusi. Bukan menjauhi atau bahkan masa bodo. Kepedulian seperti ini, penting sekali dalam suatu lingkungan, mulai dari lingkungan anak-anak hingga lingkungan orang dewasa. Pembacaan melalui kaca mata anak membangun kesadaran pentingnya rasa kepedulian agar lingkungan pertemanan tetap terjaga kerukunannya. Membangun pelajaran bagi pembaca anak-anak bagaimana mengatasi masalah yang serupa. Seusia mereka belum cukup memiliki keberanian untuk menegur kesalahan teman secara langsung, yang bisa mereka lakukan adalah mengadu, meminta bantuan

orang yang lebih dewasa untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Melalui buku KKPK Sampahku Sahabatku selain membangun kesadaran akan pentingnya kepedulian antar sesama. Di dalam permasalahan ini, pembacaan melalui kaca mata anak dapat dipetik pesan, perihal dampak buruk *gadget*. Fenomena di lapangan usia 6-12 tahun banyak mengalami gangguan kesehatan akibat gadget, mulai dari gangguan proporsi tubuh akibat salah posisi, sinar radiasi, malas bersosialisasi dan banyak dampak buruk lainnya yang dirasakan dari usia anak-anak hingga dewasa (., 2015). Dengan kesadaran ini, anak-anak akan lebih nurut, bahwa kepedulian teman, keluarga dan guru dalam hal mengingatkan memiliki tujuan yang baik. Melalui dampak buruk *gadget* dalam buku anak ini, membangun inspirasi anak-anak untuk mempertahankan nilai-nilai solidaritas yang sangat penting dalam kehidupan.

Inti dari cerita buku KKPK Sampahku Sahabatku ialah kebersamaan, gotong royong dan ringan tangan untuk saling membantu dalam dialog cerita anak ini, membangun empati pembaca anak-anak bahwa keuntungan dari gotong royong sangat banyak dan menyenangkan. Semangat membersihkan kelas dengan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing menjadi salah satu narasi yang penting. Kontribusi kita dalam kegiatan bersama sangat dirasakan. Semangat gotong royong sangat dibutuhkan dalam setiap jenjang usia, jika sudah terbiasa sejak dini maka saat beranjak dewasa, kehadiran kita akan sangat dirasakan karena semangat kontribusi yang dituangkan. Tolong menolong menjadi bagian dari gotong royong, dalam dialog cerita anak, bagaimana upaya yang dilakukan tokoh anak untuk membantu memberi saran agar kelas yang kotor kembali bersih lagi. Upaya mereka untuk menolong temannya agar tidak kecanduan gadget. Prilaku ini menggerakkan pembaca anak-anak untuk dijadikan contoh bahwa kita akan selalu butuh bantuan orang lain, sehingga anak-anak merasa dirinya juga harus senang membantu orang lain, agar disaat mereka butuh pertolongan, orang-orang senang menolongnya.

Anak-anak usia 6-12 tahun adalah usia mencontoh, mereka akan melakukan apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai solidaritas yang ada di dalam buku cerita anak ini, membangun empati bagi kaca mata anak-anak karena dialog dalam cerita memiliki relevansi dengan dunia nyata mereka, sehingga saat membaca mereka ikut merasakan, dan selepas membaca mereka akan mencontoh apa yang sudah dibaca dan tergambar dalam fikiran mereka. Kemampuan ini sangat berdampak nyata untuk melahirkan generasi yang lebih unggul dengan menanamkan nilai kebersamaan, saling percaya, tanggung jawab, saling peduli, gotong royong dan saling menolong. Karena faktanya rasa empati anak-anak Indonesia masih kurang (Arniansyah et al., 2018).

## KESIMPULAN

Bentuk nilai-nilai solidaritas dalam buku KKPK *Sampahku Sahabatku* menjadi bagian media pembelajaran usia anak-anak 6-12 tahun dengan praktik mencontoh perilaku dalam kisah cerita. Selain menumbuhkan cinta literasi, menjadikan generasi penerus memiliki integritas yang lebih unggul untuk menjaga budaya Indonesia yang dikenal dengan keanekaragamannya namun, tetap terjalin kebersamaan. Kontribusi buku KKPK *Sampahku Sahabatku* dalam menunjang pembentukan karakter dirasakan oleh pembaca anak-anak karena latar sekolah dasar yang juga menjadi tempat yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Nilai-nilai solidaritas dalam buku KKPK *Sampahku Sahabatku* mencakup, rasa saling percaya terhadap usaha bersama maupun percaya pada potensi diri sendiri, hal ini penting untuk ditanamkan agar mereka dapat menghargai serta menikmati proses, karena hasil yang instan belum tentu baiknya.

Yang kedua rasa tanggung jawab, yaitu mengerti akan kewajiban dan tugas kita. dalam hal ini memang anak-anak perlu pendekatan agar mereka paham pentingnya tanggung jawab dalam mempertahankan hidup maupun dalam suatu kelompok. Meminimalisir perasaan egois atau individualis khususnya di era modern. Sejatinya manusia tetaplah makhluk sosial yang saling bergantung, jika tidak ditanamkan sejak dini maka budaya gotong royong juga akan tergeser. Melalui perasaan saling peduli antar sesama tentu anak-anak senang menciptakan gotong royong dan ringan tangan untuk saling menolong. Hasil dari analisis nilai-nilai sosial dalam buku KKPK *Sampahku Sahabatku* melalui persepektif Nikolajeva terbagi menjadi empat kelompok yaitu, rasa saling percaya pada keputusan pribadi maupun tujuan bersama dalam mengikuti pekan kebersihan, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, kepedulian antar sesama dengan belajar memahami dan mencari solusi masalah yang dihadapi teman, semangat gotong royong dan tolong menolong dalam tujuan bersama.

Melalui persepektif Nikolajeva pembaca anak-anak dapat memetik pesan inspiratif dari buku KKPK *Sampahku Sahabatku* melalui empati dan pemahaman mereka pada teks cerita yang tergambar di pikiran mereka, karena relevan dengan kenyataan yang mereka hadapi. Dan akan mencontoh apa yang telah mereka baca. Keberanian tokoh-tokoh anak dalam cerita ini dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas didukung oleh guru dan keluarga untuk terus melatih dan membiasakan sejak dini. Sehingga dapat dilihat bahwa pembangunan karakter dalam kehidupan sosial perlu adanya variasi metode pendidikan seperti karya sastra anak dan perhatian guru dan keluarga sangat penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai solidaritas pada generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- . W. E. (2015). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan. *Jurnal ProNers*, 3(1).  
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/10533>
- Ahmad Syarkawi. (2012). Kata kunci ۛ. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Arniansyah, A., Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. W. A. (2018). Pelatihan Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Rprtra Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 432–439.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.2064>
- Arumugam, K. (2019). *Buku kanak-kanak : Analisis unsur Estetika*. 6812, 151–165.
- Arumugam, K. (2023). *Interaksi Antara Muka Surat Verso dan Muka Surat Recto Dalam Buku Cerita Bergambar Kanak-Kanak Interaction Between Verso Pages and Recto Pages in Children 's Picture Storybooks*. 11(1), 1–11.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 137–144.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/12561>
- Kristiani, D., Supratno, H., & Suyatno, S. (2023). Solidaritas Sosial dalam Cerita Anak Berbahasa Jawa pada Majalah Jaya baya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1977–1990. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.531>
- Lee, K. T. (2019). *Universiti Malaya KNOVA - Knowledge Nexus and Open Vision Access Perhubungan intersemiotik dari segi makna interpersonal dalam buku bergambar Bahasa Cina / Lee Kim Toh*. 2015.
- Murabbi, A. L. (2016). 6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajar. 3, 36–54.
- Nikolajeva, M., & Approaches, C. (2014). *MARIA NIKOLAJEVA READING FOR LEARNING : Cognitive Approaches to Children 's Literature*. 37, 1–4.
- Saputra, T. (2010). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 242–255.
- Sunarsi, D., & Pd, S. (n.d.). *No Title*.
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162–173. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Wash, P. C. A. R. (2022). *PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI*



*PENGOLAHAN DATA PELANGGAN. 339–344.*

W. E. (2015). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan. *Jurnal ProNers*, 3(1).

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/10533>